

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

“Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.”<sup>1</sup> “Menurut sudut pandang yang luas, pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengerjakan sesuatu hal yang telah diketahui itu.”<sup>2</sup> “Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai pendidikan formal.”<sup>3</sup> “Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah, sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang.”<sup>4</sup> Baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu dalam menentukan keberhasilan sebuah tujuan pendidikan, lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, juga lingkungan masyarakat.

Fungsi pemberian pendidikan, tidak mungkin diserahkan sepenuhnya kepada lembaga persekolahan. Sebab pengalaman belajar, pada dasarnya bisa

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal 1

<sup>2</sup> Suparlan, *Wawasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2008), hal 43

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal 03

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 05

diperoleh di sepanjang hidup manusia, kapan pun dan di mana pun, termasuk juga di lingkungan keluarga dan masyarakat itu sendiri.<sup>5</sup>

“Menurut posisi dan fungsinya, lembaga pendidikan persekolahan merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga dan juga penghubung kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat mendatang bagi generasi muda.”<sup>6</sup> Dari kalimat diatas bisa dilihat bahwa keberhasilan pendidikan akan sangat menentukan masa depan suatu bangsa, karena masa depan suatu bangsa ada ditangan para generasi muda.

Rendahnya kualitas faktor manusia di setiap masyarakat, baik kualitas kemampuan maupun kepribadiannya, sedikit banyak akan berpengaruh pada prestasi yang bisa dicapai oleh masyarakat bersangkutan di dalam memajukan segi-segi kehidupannya. Itulah gambaran umum tentang pengaruh sekolah terhadap masyarakat. Ada 4 macam pengaruh yang dapat dimainkan oleh pendidikan persekolahan terhadap perkembangan masyarakat di lingkungannya:

1. Mencerdaskan kehidupan masyarakat,
2. Membawa pembaharuan perkembangan masyarakat,
3. Melahirkan warga masyarakat yang siap bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat,

---

<sup>5</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Paedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hal 134

<sup>6</sup>Suparlan, *Wawasan....*, hal 46

4. Melahirkan sikap-sikap positif dan konstruktif bagi warga masyarakat, sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.<sup>7</sup>

Ada tiga unsur utama dalam proses pendidikan yaitu, pendidik, peserta didik, dan ilmu (materi pendidikan). Ketiga hal tersebut saling berkaitan yang artinya jika salah satu unsur tersebut belum terlengkapi maka proses pendidikan belum bisa terlaksana. “Selain itu ada tiga unsur lain sebagai pendukung atau penunjang dalam proses pendidikan agar tercapai tujuan yang diharapkan, yaitu:

1. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.
2. Metode yang menarik.
3. Pengelolaan atau manajemen yang profesional.”<sup>8</sup>

“Pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) adalah yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam.”<sup>9</sup> Pada prinsipnya guru wajib bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan. Masalah perilaku siswa dan kebiasaan siswa yang berbeda karena latar belakang yang berbeda juga termasuk tanggung jawab guru terutama guru agama khususnya.

Sebagaimana yang dituturkan oleh M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, yaitu:

---

<sup>7</sup> Salam, *Pengantar Paedagogik ...*, hal 138-139

<sup>8</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan cet 2*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 14-15

<sup>9</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah cet 5*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 76

Peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dan cita-cita hidup untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan, serta mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu.<sup>10</sup>

Kita ketahui bahwa menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak didik bukanlah perkara yang mudah dan bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Dan hal ini menjadikan PR yang besar bagi para guru pendidikan agama Islam dimana ia merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik dan buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akherat. Karena dalam Islam seorang guru atau pendidik haruslah menjadi tauladan atau contoh yang mulia bagi para peserta didiknya.

“Sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam yakni meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”<sup>11</sup>

Tetapi, kita bisa melihat saat ini, dunia pendidikan mengalami kemajuan pesat, seperti dari segi teknologi dan juga industri, tetapi tidak dalam segi moral. Idealnya ketika seseorang semakin berpendidikan, seharusnya ia semakin tahu adab dan etika. “Fenomena empiris menunjukkan bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan dikalangan pelajar. Isu perkuliahian

---

<sup>10</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara 1991)

<sup>11</sup> *Ibid...*, hal: 78

pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit dan sebagainya. Bahkan perilaku seks bebas dan luntarnya tradisi budaya, tata nilai masyarakat, norma dan budi pekerti merambah ke desa-desa.<sup>12</sup>

“Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah secara berlebihan, sungguh menghabiskan waktu, sehingga komunikasi pendidikan antara orang tua dan anak menjadi berlangsung dalam ruang dan waktu yang sangat terbatas dan cenderung hilang. Padahal membangun komunikasi pendidikan dengan anak-anak adalah kesempatan bagi orangtua untuk menumbuhkan potensi spiritual dan moral itu.”<sup>13</sup>

Mencermati penuturan di atas mengandung arti bahwa orang tua juga mempunyai peran yang penting dalam membina kepribadian dan moral peserta didik, karena keluarga adalah wujud dari pendidikan awal seorang peserta didik. Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung, sama seperti sekolah merupakan rumah kedua setelah keluarga. Oleh karena itu, tugas seorang guru tidak akan jauh beda dari tugas orang tua, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai guru agama tidak hanya mampu menyampaikan materi-materi pelajaran agama yang ada dalam buku, tetapi lebih dari itu. Seorang guru agama harus mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para siswanya, agar siswa itu bisa mengerti, memahami bahkan menerapkan apa yang telah ia pahami.

---

<sup>12</sup> Sam M Chan, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal: 20

<sup>13</sup> Suparlan, *Wawasan...*, hal 62

Melihat realitas kenakalan remaja saat ini, khususnya anak-anak SMP pada zaman sekarang hal itu bukanlah perkara yang dapat dilakukan dengan mudah. Untuk mempersiapkan generasi muda yang tangguh, berwawasan atau berpengetahuan luas serta mempunyai keunggulan akhlak yang mulia dan berdaya saing, sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral. Dengan proses membimbing dan mengarahkan generasi muda yang tangguh secara intelektual saja tidak cukup, tetapi semua harus dilengkapi dengan penanaman jiwa spiritual dan pengalaman keberagamaan yang tinggi. Agar tercipta generasi muda yang siap menjadi kader penerus bangsa. Winarno Surahkmad mengatakan:

“Adalah suatu fakta di dalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya dalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda yang kemudian memikul tanggung jawab untuk tidak saja memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, niscaya berlangsung kearah kegersangan, menuju kepada kekerdilan, dan akhirnya sampai pada kehancuran. Karena itu, kedudukan angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu.”<sup>14</sup>

Merujuk pada penuturan di atas, peran generasi muda di masa yang akan datang tidak bisa dibilang mudah, selain ia bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, mereka juga menjadi tolak ukur kemajuan bangsa secara global mereka bertanggung jawab meningkatkan harkat dan martabat umat manusia. Untuk itu upaya-upaya pendidikan dan pembinaan moral peserta didik sangatlah perlu diperlukan guna untuk menciptakan kepribadian yang cakap dan berbudi

---

<sup>14</sup> Winarno Surahkmad, *Psikologi Muda*, (Bandung, Tarsito, 1997), hal: 12-13

pekerti yang luhur selaku penerus bangsa di masa yang akan datang. Hal ini tentu saja tidak bisa dilaksanakan dengan spontan, dan tentu saja butuh proses. Sudah tentu hal ini tidak luput dari hambatan dan tantangan dalam membangun sebuah kemajuan atau peradaban yang lebih besar dari saat ini.

Kalau dulu anak didik SMP sangat takut kepada guru, tapi saat ini anak didik sudah biasa saja terhadap guru. Hal ini akan merubah cara pendidikan dimana saat ini pendidikan kepada anak didik didasarkan dengan rasa kasih sayang. Dengan bimbingan guru dan lingkungan sekolah yang harmonis maka akan menciptakan anak SMP yang siap menjadi generasi penerus bangsa.<sup>15</sup>

“Bagaimanapun cara memandang remaja dan dari segi apapun menilainya, namun satu hal dapat disimpulkan bahwa “remaja” adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa”.<sup>16</sup> “Konflik pertama yang pada umumnya dialami pada usia remaja adalah konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka”.<sup>17</sup> Masa remaja merupakan masa yang membutuhkan bimbingan, arahan dan pendidikan dari orang dewasa, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Agar mereka terhindar dari segala pengaruh negatif yang dapat mendorong remaja untuk melakukan kenakalan. Usaha- usaha untuk menaggulangi kenakalan remaja tersebut dapat dilakukan dengan cara yang pling yang paling tepat melalui pendidikan dan pengajaran, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, agar seimbang dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>15</sup> Zusnani Ida, *Pendidikan Kepribadian Siswa SD-SMP*, (Platinum, 2013), hal 109

<sup>16</sup> Zakiyah Darajat, *Membina Nilai- Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1997), hal 110

<sup>17</sup> Zakiyah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Jakarta: Ruhama, 1995), hal 60

Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah telah berupaya dengan mendirikan beberapa lembaga pendidikan formal, baik lembaga pendidikan umum maupun agama, dan mengangkat guru umum maupun guru agama untuk mengajar di kedua lembaga pendidikan tersebut. Dengan ini di masukkannya pendidikan agama pada sekolah- sekolah umum di seluruh Indonesia, mulai tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, tujuan utamanya agar generasi penerus bangsa menjadi generasi yang terampil, beriman teguh, bertaqwa, berbudi luhur dan sebagainya.

Oleh karena itu peran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas. Karena, Pendidikan Agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan “Agama Islam tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. Isi mata pelajaran pendidikan agama Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al- Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>18</sup>

Berdasarkan pemaparan masalah di atas penulis tertarik untuk mengkaji contoh kecil dari permasalahan dalam dunia pendidikan, khususnya kenakalan siswa SMP, bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam menyikapinya, apa saja faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasi hal tersebut dan bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan tersebut. Dengan lokasi

---

<sup>18</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran ( implementasi konsep, karakteristik, dan metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum)*, (Jogyakarta : TERAS, 2007), Hal. 14



penelitian di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung yang merupakan termasuk lembaga pendidikan umum dan tentunya alokasi jam pelajaran untuk mata pelajaran agama lebih sedikit dari lembaga pendidikan Islam, tentunya banyak fenomena- fenomena yang menarik yang perlu untuk di gali disini, dengan penelitian yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung”.

### **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan- permasalahan yang muncul, antara lain:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam mengatasi kenalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?
3. Bagaimana solusi untuk menghadapi hambatan dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam mengatasi kenalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.

3. Untuk mengetahui solusi menghadapi hambatan dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan secara teoritis

Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan, sebagai referensi atau rujukan, dan pustaka pada IAIN Tulungagung.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Sebagai masukan SMP Negeri 2 Sumbergempol. Agar penelitian ini dapat digunakan untuk mengatasi atau mengurangi kenakalan siswa.
- b. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mengatasi kenakalan siswa.
- c. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan berfikir kritis dalam melatih kemampuan, untuk memahami dan menganalisis masalah- masalah pendidikan.

#### **E. Penegasan Istilah**

Demi menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul di atas perlu kiranya untuk memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual
  - a. Upaya

Usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.<sup>19</sup>

#### b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam menurut Muhaimin yang dikutip oleh Ahmad Muhtadi Ansor, adalah Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan.<sup>20</sup>

Jadi guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang dengan sadar menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan.

#### c. Pengertian Kenakalan siswa

Perbuatan nakal, perbuatan yang tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) hal 1109

<sup>20</sup> Ahmad Muhtadi Ansor, *Strategi dan Perkembangan Agama Islam, DINAMIKA, Vol 7, No 1*, (STAIN Tulungagung, 2006), Hal. 16.

<sup>21</sup> Em Zulfajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher) hal 584

## 2. Penegasan Operasional

Yang dimaksud dengan upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa dalam penelitian ini yaitu cara atau usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terutama pendidik yang berbasis agama(Islam) dalam mengatasi kenakalan siswa. Dalam mengatasi yaitu upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan siswa, hal apa saja yang menjadi pendukung dalam melakukan upaya itu, beserta dengan apa saja yang menjadi penghambat dalam upaya mengatasi kenakalan siswa. Sekaligus bagaimana solusi-solusi yang di tawarkan untuk mengatasi hambatan dalam upaya mengatasi kenakalan siswa tersebut. Sehingga kenakalan tersebut dapat di minimalisir bahkan diatasi sedini mungkin oleh guru pendidikan agama Islam khususnya dan semua pihak yang berwenang di sekolah pada umumnya.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini disusun terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : a) latar belakang masalah, b) fokus penelitian/rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) kegunaan hasil penelitian, e) definisi istilah, f) sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : a) kajian fokus pertama, pembahasan tentang pengertian kenakalan remaja, bentuk-bentuk kenakalan, faktor- faktor yang pnyebabnya, b) kajian fokus kedua dan seterusnya, yaitu mengenai peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa, serta faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam

mengatasi kenakalan siswa serta usaha untuk menanggulangi hambatan tersebut .

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : a) Pola/ Jenis penelitian, b) Lokasi penelitian, c) Kehadiran peneliti, d) Sumber data, e) Teknik pengumpulan data, f) Teknik analisis data, g) Pengecekan keabsahan temuan, h) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari : a) Deskripsi obyek penelitian, b) Temuan penelitian, c) Pembahasan yang akan membahas tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol.

Bab V Penutup, terdiri dari : a) Kesimpulan yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari, b) Saran.